

GEDUNG PARLEMEN REPÚBLICA DEMOCRÁTICA DE TIMOR LESTE

Dengan pendekatan konsep *Post-Modern* untuk menjadi ikon kota setempat

Aquilino Florindo Das Neves

qino_neves@yahoo.com

(Jurnal Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta)^{July, 2014}

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat Timor Leste tidak bisa dipisahkan dari rumah adat turunannya, serta tradisi-tradisi yang merupakan kebiasaan yang dijalankan turun-temurun dan dapat mempersatukan masyarakat yang ada, dengan pengikat utama adalah rumah adat. Dalam perjalanan kehidupan masyarakat Timor Leste selalu seiring dengan tradisi yang dianut turun-temurun, terdapat karya-karya dari kebudayaan yang dimiliki. Karya-karya ini akan selalu dipertahankan sebagai suatu kebanggaan karena sudah dimiliki turun-temurun dari generasi ke generasi. Perkembangan jaman dan wawasan manusia yang semakin bertambah, menimbulkan kesadaran-kesadaran akan potensi yang dimiliki, seperti ciri kebudayaan yang dapat dipertahankan dengan cara, mengadaptasikan kepada kebutuhan-kebutuhan yang ada, dan ini memberi keunikan tersendiri, sehingga muncul sebagai suatu kebanggaan yang dapat dinikmati di setiap daerah dan menjadi identitas dari daerah tersebut. Perencanaan dan perancangan gedung Parlemen negara Timor Leste dilakukan dengan pendekatan konsep Post-Modern yaitu perpaduan unsur etnik dari rumah adat budaya setempat dan unsur modern pada bangunan yang diharapkan menjadi ikon dari sebuah kota. Identitas lokal ini akan memunculkan kebanggaan dari masyarakat itu sendiri karena memiliki aset budaya yang dapat dipertahankan dan dikembangkan, rencana menempatkan bangunan pada lokasi yang memiliki sejarah dalam perjuangan kemerdekaan Timor Leste akan memperkuat keberadaan bangunan gedung parlemen Timor Leste muncul sebagai ikon kota setempat.

Kata kunci: rumah adat, tradisi, identitas, ikon

Berdirinya negara baru Timor Leste, memunculkan kebutuhan-kebutuhan sebagai suatu negara, seperti gedung perkantoran dan sarana-sarana lain pendukung aktivitas suatu negara merdeka, kondisi ini tidak berlangsung lama pada tanggal 7 Desember 1975 ada invasi dari rezim Soeharto

(Indonesia) dengan operasi dengan sandi komodo.

Perjuangan panjang masyarakat untuk mendapatkan kembali kemerdekaan banyak pengorbanan yang harus dilakukan, mengalami operasi sisir (operasi pembersihan),

desa Janda (peristiwa *Kraras*, semua laki-laki dewasa di bunuh) , peristiwa 12 November 1991(demonstrasi besar-besran pemuda), penangkapan dan penghilangan, tragedi referendum 1999 sampai kebebasan pada tanggal 4 September tahun 1999 dengan pengumuman hasil referendum kemenangan menentukan nasib sendiri untuk masyarakat Timor Leste.

Kemerdekaan Timor Leste direstorasi pada tanggal 20 Mei tahun 2002, dengan pengakuan secara internasional dan menjadi anggota Dewan keamanan PBB yang ke 191, kebebasan penuh yang didapat Timor Leste pada milenium baru ini memberi tantangan tersendiri untuk membangun dirinya, agar bisa sejajar dengan bangsa di sekitarnya, dengan membangun infrastruktur maupun sumberdaya manusia, kantor-kantor pemerintah dan gedung-gedung negara. Gedung parlemen sebagai tempat untuk pembahasan aturan-aturan dan undang-undang pengelolaan negara.

Timor Leste setelah didirikan seagai negara, yang baru mendapat pengakuan secara internasional pada tanggal 22 Mei tahun 2002 dalam perjalananya belum memiliki gedung parlemen sendiri untuk beraktivitas. Dalam fungsi keseharian anggota parlemen Timor Leste menggunakan gedung pemerintah yang selama ini harus berbagi fasilitas dengan kegiatan

peperintahan, secara keseluruhan fasilitas untuk mendukung kegiatan parlementer kuran memadai sehingga negara Timor Leste perlu mengadakan sebuah bangunan khusus yang berfungsi sebagai gedung parlemen.

Kebutuhan akan wadah untuk menghimpun wakil-wakil dari masyarakat untuk menentukan masa depan suatu negara, perlu dibangun suatu bangunan yang bisa menggambarkan unsur budaya setempat, sehingga menjadi kebanggaan dari masyarakat itu sendiri.

Pertimbangan pemilihan lokasi karena di daerah sekitar pada jaman perjuangan merupakan tempat yang menjadi mimpi buruk bagi para pejuang kemerdekaan, dan menjadi tempat perayaan misa kudus pada saat kunjungan pemimpin Gereja Katolik Paus Yohanes Paulus II, juga sebagai tempat diadakannya restorasi kemerdekaan pada tanggal 20 Mei tahun 2002.

Lokasi terletak di ibu kota Negara *República Demokrática de Timor Leste* bagian barat sub distrik *Dom Aleixo*, dengan nama tempat *Tasi Tolu* (tiga laut atau tiga danau). Terjadinya perjuangan sampai terbentuknya negara Timor Leste menjadi dasar diperlukanya Gedung Parlemen:

1. Alasan Historis

Timor Leste merupakan salah satu daerah yang mengalami proses dekolonisasi oleh Portugis mulai tahun 1512, dan memiliki sejarah perjuangan semalam 450 tahun, sehingga pada tahun 1974 terjadi perubahan politik di Portugas, Portugis masuk dalam negara demokrasi, memberi peluang untuk Timor Leste mewujudkan perjuangannya untuk mendirikan sebuah negara. Mempertahankan kemerdekaan yang sudah di proklamirkan 28 November 1975 dari invasi regim Soeharto (Indonesia) selama 24 tahun.

2. Alasan Politik

Sebagai suatu negara, pengelola negara memiliki kewajiban untuk menyediakan sarana seperti kantor pemerintahan dan gedung untuk lembaga pengawas berjalanya pemerintahan sesuai dengan konstitusi, sehingga harapan negara untuk mensejahterakan rakyatnya dapat tercapai.

LATAR BELAKAN PERMASALAHAN

Gedung parlemen merupakan tempat beraktivitasnya para wakil rakyat, secara tidak langsung merupakan tempat milik seluruh rakyat sehingga setiap waktu masyarakat dapat medatangi untuk menyampaikan keluhan secara langsung dimana wakil mereka beraktivitas, kondisi ini harus ditata sehingga gedung parlemen

memiliki infrastruktur dan prasarana yang memadai dan mampu untuk menampung maupun memberi informasi bagi seluruh masyarakat.

Perancangan gedung parlemen Negara *República Demokrática de Timor Leste* ditekankan pada perpaduan unsur etnik di masyarakat dan modernitas, sehingga wujud bangunan yang di harapkan sebagai ikon dapat dimunculkan.

Dalam pengolahan ruang perlu diperhatikan kebutuhan saat sekarang maupun kebutuhan yang akan datang sehingga penggunaan ruang dapat efektif dan efisien, unsur etnik yang dipadukan dengan unsur modernitas harus saling mendukung sehingga tidak mengurangi fungsi utama dari bangunan, apalagi membatasi fungsi bangunan itu sendiri, selain itu perpaduan unsur etnik dan modern harus memberi kondisi lebih luas kepada pemanfaatannya.

Perpaduan unsur etnis dan modern juga diharuskan memberi kondisi kepada pemanfaatan potensi alam yang berlimpah seperti sinar matahari dan angin sebagai cahaya alami dan penghawaan alami dalam ruangan, ini merupakan wujud efisiensi dan efektivitas penggunaan energi maupun perilaku tanggap terhadap kondisi lingkungan secara umum maupun sekitar bangunan yang akan

didirikan, dan bangunan harus memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pengguna, maupun pengolahan ruangan serta fleksibilitas ruang.

Ikon merupakan makna dari suatu bentuk arsitektur yang berfungsi sebagai penanda tempat dan penanda zaman. Ikon sebagai penanda sesuatu agar mudah diingat oleh lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Beberapa karakter yang memperkuat bangunan tampil sebagai ikon kota atau negara seperti:

- Letak atau lokasi yang strategis sehingga mudah dilihat atau dikenali oleh lingkungan sekitar.
- Bentuk yang cenderung menarik sehingga mudah dijadikan tanda atau ikon dari lingkungan sekitar.
- Memiliki unsur kekuatan atau kekokohan bangunan
- Menjadi faktor dominan untuk menandai suatu tempat sebagai patokan, tujuan atau arahan.

Arsitektur ikonik dapat pula berfungsi sebagai penanda tempat (*space icon*) dari lingkungan sekitarnya, posisi yang strategis, tahan terhadap umur yang panjang, struktur bangunan yang spesifik dan memiliki nilai estetika yang menarik. Pada saat

sekarang munculnya bangunan ikonik atau arsitektur ikonik tidak dapat lepas dari perkembangan globalisasi, ekonomi kapitalis, sehingga kesan mewah, megah dan mahal sudah merupakan istilah yang tidak dapat dihindari dari bangunan ikonik atau arsitektur ikonik.

Aksesibilitas dan hubungan ruang harus mendukung kegiatan di dalam bangunan, unsur etnik dan modern yang diterapkan serta perpaduan warna dan estetika yang mengandung unsur etnik harus memberi kenyamanan dalam beraktivitas.

PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan gedung Parlemen *República Demokrática de Timor Leste* sebagai tempat berkumpulnya para wakil rakyat dengan pendekatan memadukan unsur etnik dari rumah adat budaya setempat dan unsur modern pada bangunan yang diharapkan menjadi ikon dari sebuah kota.

PENDEKATAN

Memadukan unsur etnik masyarakat setempat dan unsur modern melalui metode pendekatan konsep *Post-Modern* untuk menghasilkan wujud bangunan modern yang memiliki unsur-unsur etnik sehingga dapat menjadi ikon sebuah kota.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan pengumpulan data-data primer dan sekunder kemudian dijelaskan dan dianalisis untuk disesuaikan dengan teori-teori arsitektural serta konsep *Post-Modern* yang diterapkan sehingga menghasilkan bentuk bangunan yang mencirikan etnik modernis dan bisa menjadi ikon kota setempat.

Metode Pengamatan dan perbandingan :

1. Studi *Preseden*.

Mencari referensi bangunan dengan fungsi yang sama untuk dilakukan perbandingan dan mengali ide-ide baru sehingga bangunan dapat memenuhi kebutuhan.

2. *Observasi*.

Melakukan pengamatan pada bangunan yang tidak memiliki fungsi sama namun berfungsi untuk kepentingan umum sehingga dapat di adopsi kelebihan-kelebihan yang mungkin ada.

3. Menganalisis Data.

Membuat analisa data dari data yang di dapat sehingga menjadi kelengkapan pada bangunan yang akan di desain.

4. Menyusun Konsep Perencanaan dan Perancangan.

Membuat koreksi-koreksi pada analisa-analisa yang di buat untuk mendapatkan kesimpulan sehingga dapat menyempurnakan desain.

5. Membuat Desain Skematik.

Untuk menerapkan ide-ide dan konsep perencanaan melalui desain skematik yang dapat ditingkatkan mendaji desain arsitektural.

KONSEP *POST-MODERN*

Sejak tahun 1970an, istilah *Post-Modern* mulai digunakan untuk menyebut gaya eklekti, memilih unsur-unsur lama dari berbagai periode, terutama unsur klasik bahkan di kombinasikan dengan bentuk-bentuk yang kelihatan aneh. Kemungkinan besar *Post-Modren* berkembang karena kejenuhan terhadap konsep fungsionalisme yang selalu mengacu pada fungsi. (Arsitektur Modern Pertengahan abad XX, Gajah Mada University Press, hal 592)

Post-Modern merupakan konsep yang muncul akibat dari sebuah keterbatasan konsep modernisme atau kejenuhan dalam menjelaskan dan menguraikan dinamika kehidupan masyarakat modern yang semakin beragam dan rumit. *Post-Modern* diwarnai oleh masyarakat yang pluralistik, fragmentasi politik dan kekuasaan. Arsitektur *Post-Modern* dapat diartikan sebagai :

- Menembus batas, melewati spesies.
- Meninjau masa lalu.
- Meninjau masa datang dengan ironi
- Arsitektur yang menyatukan seni dan ilmu.
- Koreksi dari kesalahan arsitektur moderen.
- Arsitektur yang melepaskan diri dari aturan moderenisme.
- Anak dari arsitektur moderen.
- Regionalisme yang mengganti internasionalisme.
- Representasi fiksional yang menggantikan bentuk geometris.
- Representasi fiksional untuk menunjukkan eksklusivitas bangunan dalam

Ciri dari arsitektur *Post-Modern* ditandai dengan timbulnya kembali bentuk-bentuk tradisional pada bangunan dengan perbaikan pada fungsi-fungsinya yaitu:

1. Penyatuan dengan lingkungan dan sejarah serta menyesuaikan dengan situasi sekitar.
2. Unsur yang dimasukan dapat berfungsi sebagai elemen estetika.
3. Pemakaian elemen geometri sederhana terlihat sebagai suatu bentuk yang tidak fungsional, tetapi ditonjolkan sebagai unsur penambah keselarasan dalam komposisi atau dekorasi.

4. Warna cenderung kontras dan *erotic*, yang didominasi oleh warna campuran bukan warna dasar.
5. Elemen yang pernah ada dimodifikasi sebagai suatu model.

Dasar pemikiran didalam arsitektur *Post-Modern* memberi gambaran umum dari kaidah-kaidah yang terkandung didalamnya seperti:

1. Tidak menggunakan semboyan *form follow function*, arsitektur sebagai bahasa yang mengkomunikasikan identitas local, identitas cultural dan identitas historis yang hadir sebagai bagian dari sejarah kehidupan manusia.
2. Fungsi dalam arti bukan berhubungan dengan kegiatan tetapi:
 - a. Arsitektur memberi perlindungan terhadap manusia baik jiwa maupun benda
 - b. Arsitektur memberi perasaan aman, nyaman dan tentram
 - c. Arsitektur dipakai manusia untuk memenuhi kebutuhan
 - d. Arsitektur memberi manusia untuk berimajinasi dan berkreasi
 - e. Arsitektur memberi gambaran yang nyata
3. Bentuk dan ruang dalam komponen tidak harus berhubungan sebab akibat tetapi

dalam satu unit yang tidak dapat di pisakan

RUMAH ADAT DI TIMOR LESTE DAN MASYARAKATNYA

Dalam cerita legenda masyarakat Timor Leste semua rumah adat yang ada merupakan tempat perlindungan yang di turunkan oleh yang Maha Kuasa (Tuhan) diatas gunung tertinggi di Timor Leste yaitu *Tatamailau/ Ramelau* (yang tertua dan tertinggi) kemudian menyebar ke seluruh penjuru mata angin. Beberapa balok pada rumah adat harus dibentuk menyerupai haluang kapal laut, karena dalam cerita adat bahwa rumah yang diturunkan adalah bebentuk perahu.

Pada awalnya semua rumah adat terletak di gunung-gunung bersama kelompok masyarakat yang ada, kemudian kelompok itu semakin berkembang dan menyebar, ditambah meningkatnya kebutuhan akan makanan, maka dicarilah daerah-daerah datar untuk bercocok tanam sehingga rumah adat berpindah mengikuti dimana kelompok itu menyebar. Tiap rumah adat memiliki nama yang sudah diberikan oleh generasi awal dari klan tersebut dan banyaknya klan yang ada hanya memiliki satu rumah adat yang ditunggu atau didiami oleh satu orang tetua adat.

Pada pendirian rumah adat harus melalui ritual-ritual untuk mengetahui ukuran rumah maksimal dan minimal

yang harus dibangun tempat atau lokasi yang dipilih direstui leluhur atau tidak, serta mungkin masalah-masalah yang akan timbul sehingga ada persiapan untuk menghadapi dan dapat menyelesaikan.

RUMAH ADAT SEBAGAI FUNGSI SOSIAL DAN RELIGIUS

Didalam kehidupan sosial budaya masyarakat Timor Leste sangat erat kaitan dengan *Uma Lulik* (Rumah Adat atau Rumah yang disakralkan). Rumah adat bagi masyarakat Timor Leste merupakan institusi tradisional yang memiliki kedudukan tertinggi karena seseorang dengan mengetahui nama rumah adatnya dapat diketahui dari mana garis keturunannya. Rumah adat merupakan simbol pemersatu seluruh keluarga dan keturunnya serta hubungan kekerabatan dengan rumah adat yang lain.

Rumah adat dapat disebut sebagai pemilik garis keturunan yang terhimpung dalam satu kekerabatan keluarga besar yang disebut *Uma Lisan* (dapat diartikan sebagai Klan: yang sering dikenal pada kekerabatan budaya Jepang), dari Klan-klan ini yang selalu di himpun untuk melaksanakan tradisi seperti membangun rumah adat, pernikahan, acara kematian, syukuran panen, penyelesaian permasalahan, merefeksi kehidupan agar keturunan selajutnya selalu dilindungi oleh Yang Maha kuasa, Leluhur dan diharapkan

dapat menjaga lingkungan sebagai sumber penghidupan.

Pada masa perjuangan kemerdekaan rumah adat berperang penting sebagai unsur pemersatu, pemberkat dan pelindung bagi masyarakat, karena masyarakat percaya bahwa keterikatan dengan rumah leluhurnya dan ritual- ritual yang sering diadakan di rumah adat, dalam keseharian perjalanannya akan selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan dan Leluhur apabila berada dalam kondisi yang berbahaya seperti peperangan.

Rumah adat masyarakat Timor Leste juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda peninggalan leluhur dan tempat untuk bisa menyelesaikan permasalahan apabila hukum formal sudah tidak bisa diterapkan. Keberadaan rumah adat dalam hal menyelesaikan permasalahan sebagai tempat yang sakral sehingga membuat semua orang yang datang kepada rumah adat untuk melaksanakan ritual dan memohon petunjuk untuk mendapatkan jalan menyelesaikan persoalan yang ada. Keberadaan rumah adat dalam hal memberi kekuatan spiritual sehingga setiap orang yang datang untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, akan berusaha berbicara jujur dan tulus untuk dapat menyelesaikan persoalan, karena apabila masih menyimpan hal atau permasalahan, pemikiran yang tidak

terbuka serta tidak ikhlas atau menyangkal atau membohongi, maka dalam perjalanan hidupnya, dalam kepercayaan tradisi akan mendapatkan karma yang dapat menyensarakan seluruh keluarga serta keturunannya.

Dalam menjaga lingkungan hidup setiap tahun selalu diadakan ritual untuk menjaga kelestarian hutan, tumbuhan dan tanaman yang menghasilkan pangan. Proses menjaga lingkungan hidup ini dinamakan *Tara Bandu* (menetapkan larangan) dan dikoordinir oleh seluruh rumah adat yang berada dalam wilayah yang sama, kemudian menunjuk seorang tetua adat sebagai pelaksana ritual dan seluruh masyarakat harus terlibat dan ikut serta dalam pelaksanaannya. Ritual menetapkan larangan ini dengan mengkorbankan terutama hewan kerbau dan sapi yang diperoleh dari sumbangan masyarakat secara urungan maupun perorangan bagi yang mampu.

Untuk menjaga penetapan larangan ini dipilihlah orang-orang yang dianggap mampu menjalankan pengawasan dan ini dilaksanakan secara suka rela, apabila dalam waktu pelanggaran (terutama untuk tumbuhan penghasil pangan hanya berlaku 6 bulan) ada orang yang dengan sengaja melanggar, akan diberi sanksi berupa, harus menyediakan hewan korban sebanyak waktu pembukaan upacara pelanggaran serta biaya-biayanya untuk bisa dilakukn ritual ulang semacam

upacara pembaharuan sehingga alam tetap terjaga dan kebutuhan masyarakat akan selalu terpenuhi, tanah akan subur, iklim teratur, curah hujan cukup, tidak banyak badai, bibit yang di tanam diharapkan selalu menghasilkan walaupun tidak berlimpa.

Penetapan larangan ini berlaku untuk semua orang yang mendiami wilayah tersebut atau yang hanya singgah, tidak memandang estatus sosial ataupun unsur-unsur yang memberi posisi seseorang di masyarakat maupun pemerintah.

BANGUNAN IKON

Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*semeion*" yang berarti tanda, tanda tersebut sebagai suatu informasi sehingga memiliki sifat sebagai sesuatu yang komunikatif. Menurut *Jacques Havet* (1978), pembentukan suatu tanda akibat hubungan yang kuat antara pemberi tanda (*signifier/semainon*) dan arti yang di maksudkan (*signified/semainomenon*).

Ikonik didefinisikan sebagai arsitektur yang berfungsi sebagai penanda tempat dan penanda zaman. Ikonik sebagai penanda sesuatu agar mudah diingat oleh lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Ciri-ciri bangunan ikonik

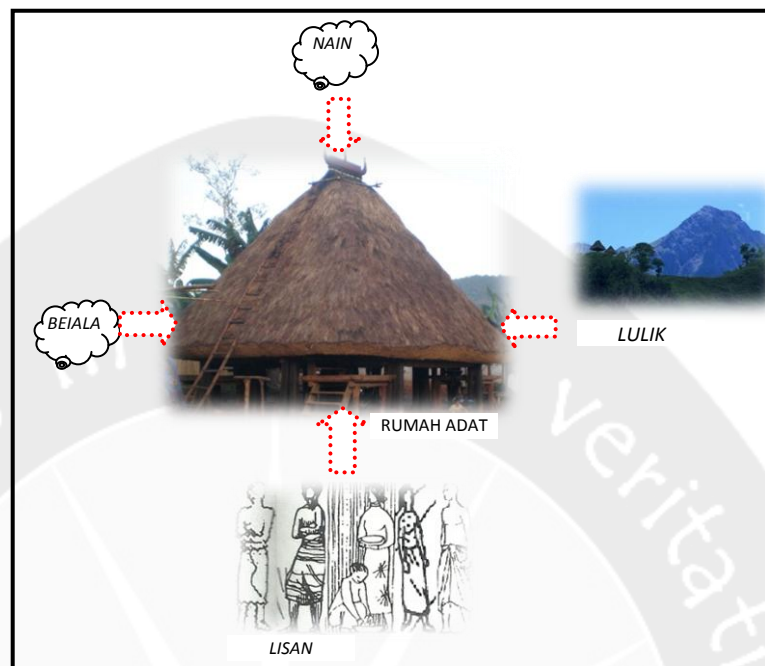
- Letak atau lokasi yang strategis sehingga mudah dilihat atau dikenali oleh lingkungan sekitar.
- Bentuk yang cenderung menarik sehingga mudah dijadikan tanda atau ikon dari lingkungan sekitar.
- Memiliki unsur kekuatan atau kekokohan bangunan

Arsitektur ikonik dapat pula berfungsi sebagai penanda tempat (*space icon*) dari lingkungan sekitarnya, posisi yang strategis, tahan terhadap umur yang panjang, struktur bangunan yang spesifik dan memiliki nilai estetika yang menarik. Pada saat sekarang munculnya bangunan ikonik atau arsitektur

ikonik tidak dapat lepas dari perkembangan globalisasi, ekonomi kapitalis, sehingga kesan mewah, megah dan mahal sudah merupakan istilah yang tidak dapat dihindari dari bangunan ikonik atau arsitektur ikonik.

PEMBAHASAN

Rumah adat bagi masyarakat Timor Leste memiliki filosofi yaitu penyatuan unsur *Nain* (pemilik atau penguasa atau yang tertinggi, *Beiala* (leluhur), *Lulik* (keramat "alam beserta isinya"), *Lisan* (tradisi "keluarga atau kehidupan manusia"), semuanya ini diwujudkan dalam bentuk rumah adat.



HIRARKI TRANSFORMASI



TRADISI DALAM RUMAH ADAT

- Orientasil
- Tiang-tiang yang mewakili laki-laki dan perempuan
- Ruang-ruang yang dikeramatkan khusu untuk tuan rumah dan tamu
- Ritual-ritual: untuk leluhur, alam, dan menjaga hubungan kekerabatan antar keluarga
- Ornamen melambangkan kedekatan antar sesam, hubungan dengan alam, dan kedudukan rumah adat dalam struktur tradisional

Gambar 1 Filosofi Arsitektur

Sumber: Koleksi Pribadi

IDE DASAR

Untuk memberi ciri keseluruhan pada bangunan ide dasarnya dengan mengangkat bentuk rumah tradisional (rumah panggung)



Bentuk rumah adat yang di transformasi dalam wujud gedung parlemen yang berbentuk rumah panggung




Ornamen sebagai unsur yang memperkuat bentuk gedung parlemen

Gambar 2. Ornamen
Sumber: Koleksi Pribadi

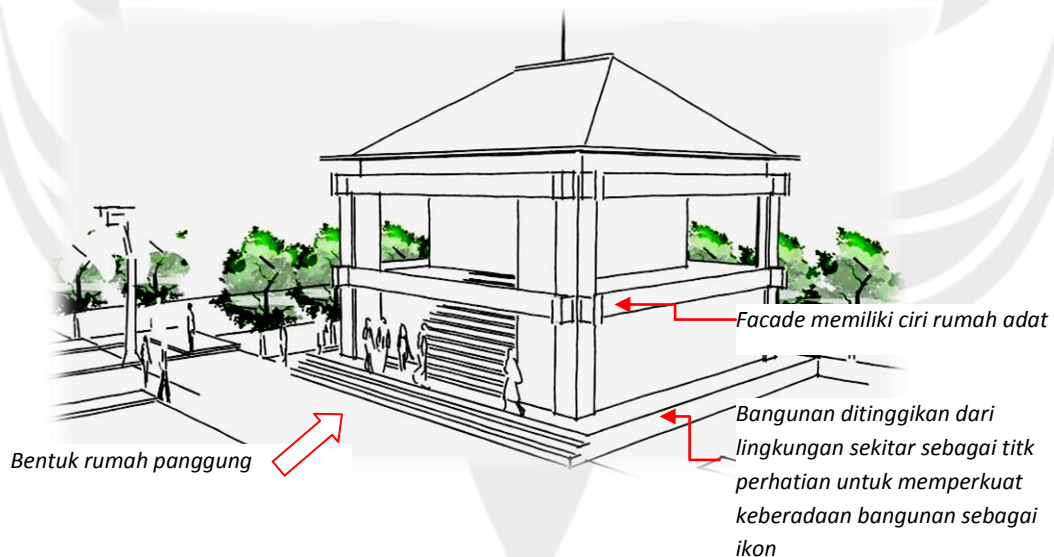
No	Karakteristik	Penerapan
1	Ide konsep masa bangunan	<p>Berdasarkan kepercayaan tradisional di Timor Leste, gunung dianggap tempat yang tersimpannya kekuatan yang diturunkan oleh penguasa alam atau maha tinggi, sehingga gunung menjadi salah satu orientasi yang penting dan dihormati sebagai suatu pelindung, gunung <i>Ramelau</i>, <i>Kablaki</i>, dan <i>Matebian</i>, tiga gunung tertinggi ini menjadi orientasi utama.</p>  <p>Puncak Gunung <i>Ramelau</i> (tertinggi di Timor Leste) <i>Sumber: Koleksi Pribadi</i></p> <p>Ketiga gunung ini menjadi ide masa bangunan yaitu bangunan untuk pengelola, bangunan untuk parlemen, bangunan untuk kantor anggota parlemen.</p>
2	Model bangunan	<p>Model rumah tradisional Timor Leste yang berbentuk rumah panggung menjadi ide yang ditransformasikan menjadi bentuk bangunan gedung parlemen, penerapan unsur tradisional dalam desain bangunan yang diharapkan menjadi ikon kota.</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <p>Rumah Adat Model Rumah Panggun <i>Sumber: Koleksi Pribadi</i></p>

No	Karakteristik	Penerapan
3	Bentuk-bentuk pada rumah adat tradisional	<p>Bentuk pada rumah ada yang ditransformasikan pada facade bangunan sebagai penerapan unsur tradisional dalam desain bangunan yang memiliki fungsi modern.</p> <div data-bbox="778 589 1310 835" data-label="Image"> </div> <p>Bentuk pada Rumah Adat Sumber: Koleksi Pribadi</p>
4	Ornamen	<p>Ornamen tradisional yang diterapkan pada bangunan untuk memperkuat ciri aplikasi unsur etnik pada bangunan yang memiliki fungsi modern, sehingga bangunan memiliki identitas untuk di wujudkan sebagai ikon kota.</p> <div data-bbox="842 1187 1305 1377" data-label="Image"> </div> <p>Ornamen pada Rumah Adat Sumber: Mahasiswa Unpaz, Dili TimorLeste</p>
5	Perilaku hemat energi dan Tanggap terhadap isu lingkungan	<p>Memasukan cahaya alami kedalam ruangan melalui bukaan pada bangunan, sebagai perilaku hemat energi dan tanggap terhadap isu lingkungan</p> <div data-bbox="938 1653 1198 1888" data-label="Image"> </div> <p>Dinding bambu yang memiliki celah Sumber: Sketsa</p>

6	Penataan ruang terbuka hijau	<p>Untuk mendapatkan penghawaan alami yang nyaman pada ruang kerja dan lingkungan sekitar bangunan, pengadaan ruang terbuka hijau diperbanyak karena besaran koefisien dasar hijau lebih dari 40%</p>  <p>Ruang Terbuka Hijau Sumber: Desain Pribadi</p>
---	------------------------------	--

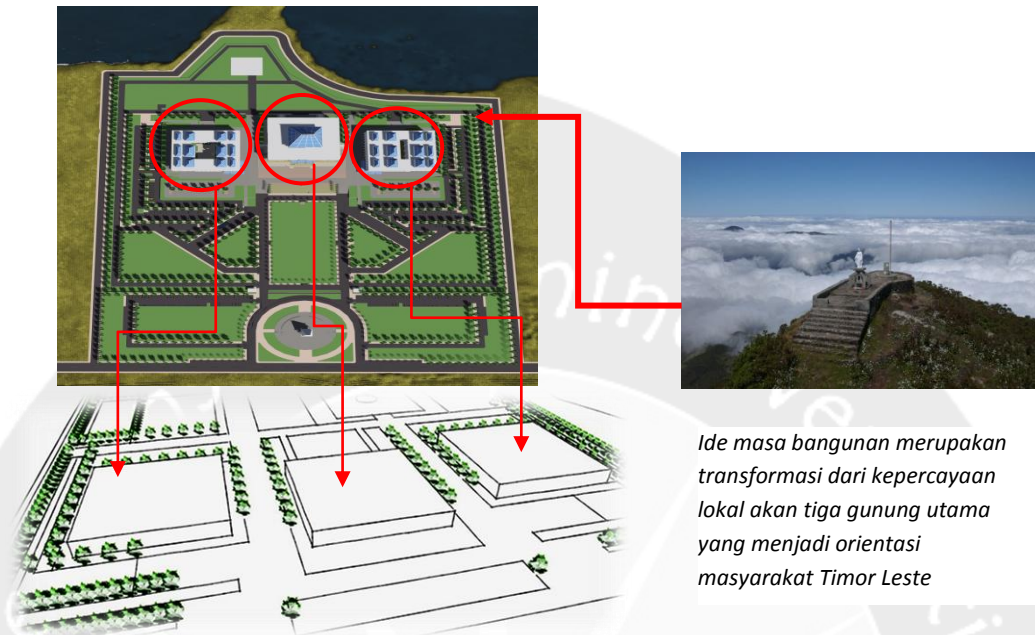
SIMULASI BENTUK

Simulasi bentuk bangunan dalam desain, yaitu bentuk rumah panggung



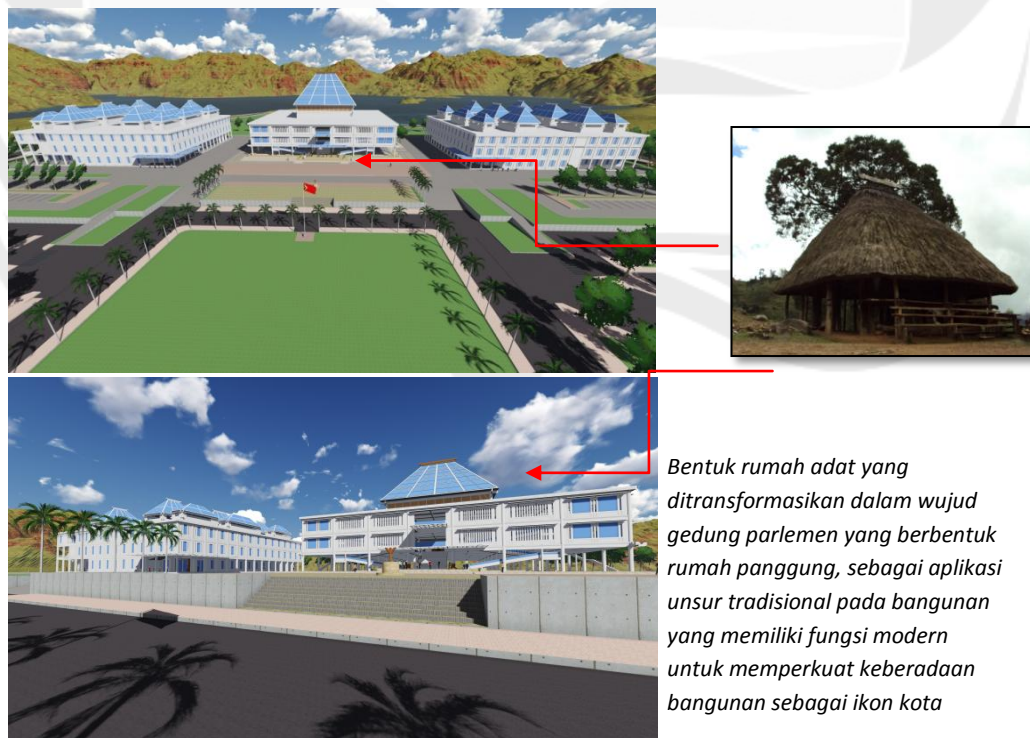
Gambar 3. Simulasi Desain
Sumber: Desain Pribadi

DESAIN



Ide masa bangunan merupakan transformasi dari kepercayaan lokal akan tiga gunung utama yang menjadi orientasi masyarakat Timor Leste

Gambar 4. Transformasi Masa Bangunan
Sumber: Desain Pribadi



Bentuk rumah adat yang ditransformasikan dalam wujud gedung parlemen yang berbentuk rumah panggung, sebagai aplikasi unsur tradisional pada bangunan yang memiliki fungsi modern untuk memperkuat keberadaan bangunan sebagai ikon kota

Gambar 5. Wujud Bangunan
Sumber: Desain Pribadi



Gambar 6. Interior
Sumber: Desain Pribadi

KESIMPULAN

Perkembangan jaman membuat perubahan pada manusia, kebutuhan baru, gaya dan model baru mulai muncul, memaksa manusia untuk selalu mengikuti perubahan jaman, mungkin takut dikatakan ketinggalan jaman atau kuno, makin dijalani perubahan itu,

manusia makin sadar bahwa ternyata perubahan itu merupakan salah satu kemajuan dari kebudayaan lain yang dijalani secara teratur dan dibuat inovasi-inovasi untuk seimbangkan dengan jaman yang dilalui. perkembangan jaman dan wawasan manusia yang semakin bertambah, menimbulkan kesadaran-kesadaran akan potensi yang

dimiliki, seperti ciri kebudayaan yang dapat dipertahankan dengan cara, mengadaptasikan kepada kebutuhan-kebutuhan yang ada, dan ini memberi keunikan tersendiri, sehingga muncul sebagai suatu kebanggaan yang dapat dinikmati di setiap daerah dan menjadi identitas dari daerah tersebut.

Dengan mengangkat karakteristik etnik daerah setempat dalam karya-karya arsitektur, sebagai usaha untuk mempertahankan dan mendokumentasikan potensi daerah atau mempertahankan budaya sendiri di dalam era globalisasi.

Potensi budaya setempat di olah melalui proses ilmu pengetahuan akan menghasilkan suatu karya yang dapat di banggakan karena memiliki orijinalista dan tentu tidak di miliki oleh negara manapun di dunia, walaupun ada tetapi tidak sama, walaupun sama tapi tidak sejenis, walaupun sejenis tapi tidak serupa. Sebagai generasi Timor Leste harus bangga memiliki dan memperkenalkan budaya dan identitas tradisi yang ada, dan bagaimana mentransformasikan jerihpayah yang di lakukan oleh semua generasi Timor Leste dalam mewujudkan suatu negara bagi orang Timor Leste, jeripayah ini harus di transformasikan dalam bentuk apapun yang layak dan pantas badi rakyat dan negara Timor Leste walaupun melalui hal-hal yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Budiharjo, Eko. **Percikan masalah arsitektur, perumahan, perkotaan.** 1987.

Cinatti, Ruy. **Arquitectura Timorenses**, Instituto de Investigação Científica Tropical Museu de Etnologia. 1987.

Lippsmeier, Georg. **Bangunan Tropis.** 2006.

Ikhwanuddin. **Menggali Pemikiran Post Modern Dalam Arsitektur.** Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005.

JURNAL

Agus Dharma. **Unsur Komunikasi Dalam Arsitektur Post-Modern.** Universitas Guna Darma. Dalam buku *The Language of Post Modern Architectur*, Charles Jenks, 1984. Rizolli, New York.

Ir. Wahyu Prastowo, **Aliran Post-Modern, diktat perkembangan arsitektur 3**, jurnal Arsitek; aliran dalam arsitektur: Modern dan Pasca Modern.

Raziq Hasan, Hendro Prabowo. *Journal Department of Arhitektur Gunadarman University, Jakarta, Indonesia. Oktober 2002, Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara. Form and Function Change of the Buginese Traditional Architecture At Kamal Muara Coastal Area, North Jakarta.*

Agus Dharma, **Semiotika Dalam Arsitektu**, Jurnal Universitas Gunadarma,

staffsite.gunadarma.ac.id/agus_dh/.

Ir. Udjianto Pawitro, MSP.

Perkembangan Arsitektur Ikonik di Berbagai Belahan Dunia, Staf Pengajar Kopertis Wilayah IV Pada Jurusan Teknik Arsitektur –FTSP –Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung.

Aquilino Neves, KP Penelitian **Ritual Rumah Adat Rae Pusa dan Tata Ruangnya**, Jurusan Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014.

Mahasiswa *Unpaz*. **Laporan KP dan Koleksi Foto**. *Dili* Timor Leste. 2013.